



BAB VI
PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian metode kuantitatif dengan desain studi analisa inferensial yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita diabetes terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Penelitian ini membutuhkan sampel pasien diabetes melitus tipe 2 sebanyak 30 responden. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yang dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data secara langsung di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan lebih dari separuh pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo berjenis kelamin perempuan (53,3%).

6.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arania *et al.* (2021) yang menemukan bahwa sebanyak 72 orang (79,1%) berjenis kelamin perempuan penyebab utama banyaknya perempuan terkena diabetes mellitus tipe 2 karena terjadinya penurunan hormon estrogen terutama pada masa menopause. Hormon estrogen dan progesterone memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respon akan insulin menurun akibat hormone estrogen dan progesterone yang rendah. Faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal

sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Hal inilah yang membuat perempuan sering terkena diabetes daripada laki-laki (Arania *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap rumah sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,614 nilai tersebut $> 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meidikayanti (2017) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien DM, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk mengalami kualitas hidup yang baik atau buruk (Meidikayanti and Wahyuni, 2017). Demikian penelitian pendukung lainnya oleh Auemaneekul *et al.* (2021) menemukan jenis kelamin tidak terikat atau tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup dikarenakan pria dan wanita sama-sama memiliki peran dan fungsi yang sama di dalam suatu masyarakat (Komararat, Auemaneekul and Kittipichai, 2021).

Baik laki – laki maupun perempuan hampir sama dalam memiliki risiko dalam kualitas hidupnya khususnya dalam memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini dapat dilihat dari segi komplikasi pada laki – laki yang terkena diabetes melitus dapat mengakibatkan terjadinya impotensi sedangkan pada perempuan dapat menimbulkan infeksi pada vagina. Hal ini dapat berisiko keparahan pada jenis kelamin ini sama dan berpengaruh pada kualitas hidupnya. Faktor lainnya yang dapat dilihat yaitu faktor kepatuhan dalam meminum obat. Kepatuhan umumnya dimiliki oleh perempuan, sehingga dalam pelaksanaannya khususnya dalam rangka pengobatan dapat berjalan dengan baik. Namun, berbeda

dengan laki – laki lebih cenderung memiliki kepercayaan yang lebih tinggi, bersikap mandiri, dan selalu bersikap positif terhadap penyakitnya. Dari hal tersebut itu, laki – laki dan perempuan umumnya memiliki kemampuan yang sama untuk menyelesaikan masalahnya atau biasa disebut koping. Sehingga berdasarkan hal ini perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (Meidikayanti and Wahyuni, 2017).

6.2 Hubungan Usia Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang terbanyak berada pada usia 55-65 tahun (40%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sharma (2015), dimana subjek terbesar mengalami diabetes mellitus pada kelompok usia 51-60 tahun. Seseorang yang berusia > 45 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya DM dan intoleransi glukosa oleh karena faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh untuk memetabolisme glukosa (Sharma *et al.*, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap rumah sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo, terbukti dengan signifikansi sebesar 0,022 nilai tersebut < 0,05. Dimana pasien yang berusia 35-44 tahun mempunyai kualitas hidup baik, pasien yang berusia 45-54 tahun mempunyai kualitas hidup sedang, pasien yang berusia 55-65 tahun mempunyai kualitas hidup sedang dan pasien yang berusia 65-74 tahun mempunyai kualitas hidup buruk. Responden yang berusia produktif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia.

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2017) mengatakan bahwa umur menjadi determinan kualitas hidup didapatkan nilai OR = 3,13 dan signifikan berhubungan, subjek yang berusia > 40 tahun memiliki resiko 3,13 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang kurang baik jika dibandingkan dengan subjek berusia < 40 tahun, hal ini disebabkan seiring bertambahnya usia pada pasien DM terjadi perubahan fisiologis, anatomis serta biokimiawi dapat meningkatkan gangguan toleransi glukosa dan resistensi insulin, maka dengan hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan secara fisik, psikologis, dan sosial sehingga akan mengalami keterbatasan dan terjadi penurunan kualitas hidup, selain dari itu bertambahnya usia berpengaruh pada kemampuan merawat diri, penurunan fungsi tubuh akan berdampak terhadap penatalaksanaan manajemen DM tipe 2 dan menimbulkan berbagai masalah gangguan kesehatan lainnya. Umur sangatlah erat berkaitan dengan kadar glukosa darah sekitar 90-95% dari seluruh penyandang yang banyak mengalami adalah orang dewasa diatas 40 tahun (Smeltzer dan Bare, 2017). Kemampuan diri dapat menurun seiring dengan bertambahnya umur. Dampak dari penurunan fungsi tubuh dapat berpengaruh pada keberhasilan manajemen diabetes yang akan berakibat munculnya gangguan kesehatan sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (Herdianti, 2017).

6.3 Hubungan Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang mempunyai pendidikan tinggi atau SMA ke atas (93,3%) dan yang mempunyai pendidikan rendah atau SMP ke bawah (6,7%). Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, tingkat pendidikan juga mempengaruhi aktivitas fisik seseorang karena terkait dengan pekerjaan yang dilakukan. Orang yang tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak bekerja di kantor dengan aktivitas fisik sedikit sedangkan yang tingkat pendidikan rendah lebih banyak menjadi buruh maupun petani dengan aktivitas fisik yang cukup (Kemenkes, 2013) . Selain itu dalam Kemenkes (2013) juga didapatkan proporsi penderita diabetes mellitus menurut pendidikan lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan rendah atau dasar (Laporan Nasional Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap rumah sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,867 nilai tersebut $> 0,05$. Dimana pasien dengan pendidikan rendah mempunyai kualitas hidup sedang dan baik, dan pasien dengan pendidikan tinggi mempunyai kualitas hidup sedang dan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Irawan *et al.* (2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 ($0,558 > 0,05$) (Irawan, Fatih and Faishal, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantung, Yetti, dan Herawati (2015) yang juga

menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Rantung, Yetti and Herawati, 2015).

Tingkat pendidikan dapat mencerminkan kemampuan intelektual seorang pasien karena dengan pendidikan tinggi seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki kemudahan dalam memahami suatu informasi dan memahami tentang kondisi kesehatannya (meningkatkan pengenalan terhadap faktor yang mempengaruhi kesehatan dan efek jangka panjang terhadap kesehatan), yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan membantu dirinya dalam menjalankan manajemen pengobatan yang dijalannya (Shoufiah and Nuryanti, 2022). Namun, meskipun pendidikan seseorang lebih tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa pengalaman yang didapatkan juga akan lebih banyak. Dikarenakan hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu sosial budaya yang sudah melekat dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan berdasarkan pengalamannya. Adat istiadat, norma, dorongan dari orang – orang sekitar juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk bertindak (Meidikayanti and Wahyuni, 2017).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang sudah berada pada usia lansia dan tidak pada usia produktif sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab pengaruh eksternal berupa lingkungan, sekitar peran keluarga dan adat istiadat kehidupan sosial yang sudah turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan serta menormalisasikan segala bentuk gejala yang sebenarnya dapat digunakan sebagai tanda untuk datang kerumah sakit terdekat dan melakukan diagnosa dini terkait diabetes melitus tipe 2

ini. Karena banyak pasien yang kurang pengetahuan terkait gejala dini diabetes melitus tipe 2 sehingga terlambatnya diagnosa dan mempercepat munculnya komplikasi.

6.4 Hubungan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes

Melitus Tipe 2

Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 50% pasien sudah menderita diabetes melitus tipe 2 kurang dari 5 tahun dan sebanyak 50% pasien menderita diabetes melitus tipe 2 lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kriswiastiny *et al.* (2022) dimana jumlah pasien dengan lama menderita <5 tahun dan lama menderita >5 tahun jumlahnya sama yaitu 50%. Lamanya durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita diabetes melitus sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut (Kriswiastiny *et al.*, 2022). Lamanya diabetes melitus yang diderita ini dikaitkan dengan resiko terjadinya beberapa komplikasi yang timbul sesudahnya. Faktor utama pencetus komplikasi pada diabetes melitus selain durasi atau lama menderita adalah tingkat keparahan diabetes (Ilmi, Abdurrahman and Abiyoga, 2020). Dapat disimpulkan semakin lama seseorang menderita diabetes melitus maka semakin besar juga seseorang tersebut mengalami berbagai komplikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita diabetes terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap rumah sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo, terbukti dengan signifikansi sebesar 0,027 nilai tersebut < 0,05. pasien dengan lama diabetes < 5 tahun mempunyai kualitas hidup sangat baik dan pasien dengan lama diabetes > 5

tahun mempunyai kualitas hidup sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2020) bahwa terdapat hubungan antara lama menderita dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2, dimana sebagian besar dari pasien yang lama menderita DM lebih dari 5 tahun memiliki kualitas yang lebih buruk jika dibandingkan dengan pasien yang menderita DM kurang dari 5 tahun.

Hariani (2020) berpendapat hal itu terjadi karena semakin lama seseorang menderita diabetes, maka semakin besar pula resiko terjadinya masalah kesehatan dan akan memperparah penyakit yang diderita disebabkan oleh menurunnya kemampuan sel beta pankreas untuk memproduksi insulin dalam memenuhi kebutuhan tubuh. Selain dari pada itu kesehatan organ tubuh utamanya terdapat pada sistem kardiovaskular semakin lama akan semakin memburuk yang diakibatkan oleh glukosa darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu yang lama akan terjadi masalah seperti arterosklerosis dan penurunan viskositas darah sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah dan penurunan suplai darah pada perifer tubuh akan berujung pada timbulnya masalah organ tubuh dan akan terjadi komplikasi diabetes (Hariani *et al.*, 2020).

Penelitian ini didukung oleh Alaofe (2022) bahwa pasien DM dengan durasi DM lebih dari 5 tahun dan mempunyai penyakit penyerta lebih cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah terutama pada domain kepuasan hidup (Alaofè H *et al.*, 2022). Durasi atau lamanya seseorang menderita DM selama hidupnya khususnya DM tipe 2, maka akan menjadi penyebab terhadap terjadinya komplikasi peningkatan kadar glukosa yang terus menerus berperan dalam proses terjadinya kelainan neuropatik, komplikasi mikrovaskuler, dan makrovaskuler. Komplikasi jangka panjang tampak pada DM tipe 1 dan 2 (Smeltzer *et al.*, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo mempunyai kualitas hidup sedang dan baik (60%), pasien dengan kualitas sangat baik sebanyak 23,3%, namun masih ditemukan 16,7% pasien mempunyai kualitas hidup buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuzetta *et al.* (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien DM memiliki kualitas hidup baik 77,4%. Masih adanya pasien yang mempunyai kualitas hidup yang buruk disebabkan oleh pengelolaan diabetes melitus. Pada penilaian kualitas hidup dengan mengukur indikator dampak yang dirasakan, terlihat bahwa cukup banyak responden tidak mengatur pola makan (diet). Seseorang yang tidak patuh dalam pengelolaan DM yang diderita memiliki peluang 21 kali lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup rendah (Zuzetta, Pudiarifanti and Sayuti, 2022).

6.5 Faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

Hasil uji regresi logistik multinomial menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, variabel lama menderita dengan p value 0,024 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus di ruang rawat inap Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Nilai *odd ratio* yang diperoleh sebesar 153,4 yang berarti responden dengan lama menderita > 5 tahun diperkirakan berpeluang memiliki kualitas hidup lebih menurun 153,4 kali dibandingkan responden dengan lama menderita < 5 tahun.

Dari variabel lama menderita ini yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Dimana dari nilai *nagelkerke R Square* pada analisis ini yaitu 55,6%. Hal ini menunjukkan bahwa lama menderita mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang diketahui nilai koefisien regresi logistik dari lama menderita adalah 5,033. Diketahui nilai koefisien regresi logistik dari lama menderita bernilai positif. Maka nilai tersebut dapat diartikan, semakin meningkat atau semakin lama durasi seseorang mengidap diabetes melitus tipe 2 maka semakin meningkat juga probabilitas untuk mempunyai kualitas hidup yang sedang pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Keadaan baru yang muncul yang dikarenakan oleh diabetes melitus ini akan berdampak pada kualitas hidup pasien dan akan diperparah jika tidak melakukan penanganan yang benar dan tepat. Penangan diabetes melitus yang lama akan mempengaruhi kualitas hidup hal ini disebabkan oleh pasien harus terus menerus mematuhi pengobatan tersebut selama hidupnya. Pada akhirnya akan membatasi kehidupan pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andari pada tahun 2020 dijelaskan bahwa durasi menderita diabetes melitus akan merakibat pada menurunnya kualitas hidup pasien. Lama menderita diabetes akan mempengaruhi kualitas hidup karena akan memunculkan efek yang negatif dari beberapa aspek. Diantaranya yaitu kesehatan fisik, kesehatan emosional dan hubungan sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan komplikasi yang mulai bermunculan (Andari, Hamzah and Wahyu, 2020)

Kualitas hidup pada pasien diabetes melitus berdasarkan domain fisik dikelompokkan sedang hal ini karena pasien memiliki keterbatasan melakukan beberapa fungsi di dalam lingkungan keluarganya. Kesehatan emosional dalam kelompok sedang karena melihat dari sisi penerimaan penyakit yang kurang baik dan pasien akan cenderung sensitif dan mudah bersedih selain itu juga berakibat pada tingkat kecemasan pasien. Sedangkan hubungan sosial dalam kelompok sedang, dan domain lingkungan dikelompokkan dalam sedang hal ini karena mulai adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas sosial dan bergaul dengan lingkungan sekitar dan mulai kurang aktif dalam kegiatan khususnya di masyarakat (Handayani and Ruhyana, 2020).

